

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 ayat 1 menyatakan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spirit keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakatnya bangsa dan negaranya. Pendidikan yang didapat manusia, tidak secara instan masuk ke dalam tubuh. Perlu adanya proses yang membuat pengetahuan terbangun. Proses belajar ini tidak lepas dari proses belajar mengajar. Pendukung dari berlangsungnya keberhasilan pendidikan berasal dari guru dan peserta didik.

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang pengertian IPA adalah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam yang sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Dalam pembelajaran IPA, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran seorang guru ke kepala siswa. Siswa harus merefleksikan dengan cara mengartikan apa yang telah diajarkan oleh guru dan menyesuaikannya dengan pengalaman mereka. Pembelajaran sains berusaha untuk membina siswa sebagai seorang penanya, dan titik awalnya siswa terlebih dahulu harus penasaran dan memiliki keinginan untuk menjelajahi hal-hal yang ada di sekitar mereka (Curriculum Planning and Development Division, 2013). Guru

sebagai pemimpin di dalam kelas harus menjalankan perannya sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru memfasilitasi pembelajaran dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memotivasi siswa untuk belajar, mengajukan permasalahan dan mendorong siswa untuk menetapkan sasaran, memancing rasa ingin tahu dan penasaran siswa terhadap materi yang sedang dipelajari (Van Brummelen, 2009, hal. 34)

Guru dapat menerapkan berbagai strategi mengajar yang sesuai dengan topik atau gaya belajar siswa. Salah satu strategi tersebut adalah kelompok belajar yang kolaboratif (Van Brummelen, 2009). Marzano, Pickering dan Pollock dalam bukunya *Classroom Instruction That Works: Research-Based Strategies for Increasing Student Achievement* menganalisis secara rinci tentang pedagogi kelas efektif salah satunya adalah pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok (Van Brummelen, 2008, hal. 130).

Di dalam alkitab Perjanjian Lama, membahas tentang kerjasama misalnya Kejadian 2:18 dan Pengkhotbah 4:9-12 menyatakan bahwa tidak baik kalau manusia itu hidup seorang diri. Di dalam alkitab Perjanjian Baru, membahas kerjasama misalnya Markus 6:6-13 tentang Yesus mengutus kedua belas rasul dan Ibrani 10:24 tentang saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Allah kita adalah Allah Tritunggal, yang memiliki relasi kepada Bapa, Anak dan Roh Kudus. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Allah menciptakan manusia lain untuk menjadi penolong yang dapat membantu sesamanya. Sehingga manusia dapat berelasi satu dengan yang lain, saling melengkapi, saling menolong dan saling mengasihi. Dengan demikian, kerjasama adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan umat Allah karena manusia

diciptakan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain dan membangun relasi dengan Allah dan sesamanya.

Upaya untuk menemukan keunikan setiap siswa dapat terlihat dari kegiatan belajar yang bervariasi. Kegiatan belajar yang bervariasi akan mendorong siswa untuk menemukan kreatifitas, bakat serta kemampuan yang ada dalam diri mereka. Siswa belajar untuk menanggung beban masing-masing, berbagi sukacita, belajar untuk kebaikan bersama, dan akhirnya berkontribusi dalam kehidupan masyarakat (Van Brummelen, 2008). Untuk itu, Tuhan memanggil pendidik Kristen untuk menuntun para siswa dalam pengetahuan dan kepekaan yang kemudian memimpin mereka untuk melayani Tuhan dan sesama. Hal ini dapat dilakukan bukan sekadar pemaparan materi tetapi menggunakan berbagai strategi mengajar yang mempertimbangkan gaya belajar siswa, cara pemahaman siswa yang beragam, serta memperlakukan setiap siswa sebagai gambar Allah (Van Brummelen, 2009).

Model pembelajaran kelompok (kooperatif) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen (Rusman, 2014). Sanjaya dalam Rusman (2014) mengatakan model pembelajaran kelompok adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Savage dalam Rusman (2014) menambahkan bahwa model pembelajaran kelompok juga menekankan adanya kerjasama dalam kelompok. Lebih dari itu, kerja kelompok merupakan strategi pengajaran yang menekankan adanya interaksi antarsiswa (Eggen & Kauchak, 2012). Pada pembelajaran IPA, siswa dituntut untuk meningkatkan kerjasama. Kerjasama merupakan hal yang penting untuk saling menumbuhkan dan menghargai, sikap tanggung jawab dan peduli. Kerjasama

dapat mempercepat tujuan pembelajaran, sebab pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya daripada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri (Hamid, 2011: 66).

Keadaan yang ditemui dalam kegiatan pembelajaran IPA di kelas VII salah satu Sekolah Kristen di Sangihe bertolak belakang dengan kondisi ideal kerjasama di mulai dari minggu pertama peneliti melaksanakan pembelajaran. Kondisi yang peneliti temukan dalam kelas VII pada saat pembelajaran IPA belum mencerminkan siswa yang kerjasama di dalam kelompok sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Beberapa masalah yang peneliti temukan dalam kelas adalah 1) Saat diskusi di dalam kelompok, siswa tidak berdiskusi tetapi mencatat materi dari LKS yang diberikan oleh guru. 2) Pada saat berdiskusi siswa belum menunjukkan sikap bekerjasama dengan baik, siswa masih terlihat mengerjakan tugas sendiri-sendiri, bercerita, atau meninggalkan kelompoknya meskipun sudah diingatkan dan di tegur oleh guru. 3) Siswa masih ada yang berkeliling melihat teman di kelompok lain yang melakukan penelitian (di laboratorium). 4) Siswa belum aktif bekerjasama dengan teman dalam kelompoknya. 5) Siswa mengikuti pembelajaran dengan baik, namun kurang bekerjasama dengan temannya saat diminta untuk berdiskusi. 6) Pembelajaran berlangsung dengan cukup baik, namun siswa masih belum mengikuti intruksi dengan tepat, yakni saat diskusi siswa masih sibuk sendiri ataupun bercerita dengan temannya, namun siswa yang lain mengerjakan bagiannya (Lampiran 1 Identifikasi Masalah).

Peneliti berdiskusi dengan guru mentor dan membaca beberapa buku. Peneliti kemudian menemukan beberapa model pembelajaran kooperatif yaitu *Think pair share*, *Jigsaw*, *make a match*, *STAD (Students Team, Achivment Division)*, *NHT*

(*Numbered Heads Together*), TAI (*Team Assisted Individualization*), dan TGT (*Team Games Turnament*). Peneliti harus memikirkan dan mempertimbangkan suatu model pembelajaran yang mengajak siswa tidak hanya belajar secara kelompok tapi juga siswa tersebut bertanggung jawab secara individu. Sehingga tujuan pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Slavin dalam Helmiati (2012:40) mengatakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri. Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dan setiap nomor yang dipanggil secara acak harus menjawab pertanyaan tersebut (Lestari dan Yudhanegara, 2015). Dalam hal ini model pembelajaran kooperatif tipe NHT menuntut siswa untuk aktif dalam berpikir, bekerjasama di dalam kelompok, berpendapat dan berdiskusi. Selain itu, ada tahapan dalam NHT yang menuntut siswa untuk bertanggung jawab secara kelompok maupun individu.

Metode *Numbered Heads Together* ini dipilih didasarkan kondisi kelas dan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil identifikasi masalah ditemukan siswa-siswi ada yang masih bersifat individual dan mendominasi, dan kurang berkontribusi dalam kelompok. Salah satu langkah dari metode pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* mampu memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk

berpendapat yang berdasarkan keputusan bersama dan berada dalam kontrol guru selama kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Penggunaan metode pembelajaran ini, telah dipastikan bahwa guru memberikan pertanyaan yang mampu membuat siswa berpikir bersama menemukan jawabannya (Kurniasih & Sani, 2015, hal. 29). Berpikir bersama membuat siswa-siswa yang terlihat mendominasi dan bersifat individual bisa terlihat lebih terkontrol dan mampu melakukan kegiatan berbagi tugas dan tindakan pembelajaran lebih baik lagi. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan kerjasama siswa kelas VII pada pembelajaran IPA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan kerjasama siswa kelas VII pada pembelajaran IPA?
- 2) Bagaimana tahapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan kerjasama siswa kelas VII pada pembelajaran IPA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui apakah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan kerjasama siswa kelas VII pada pembelajaran IPA.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana tahapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan kerjasama siswa kelas VII pada pembelajaran IPA.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Kerjasama

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI (2007, hal. 425) mengatakan “Kerjasama adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama”.

Indikator dari kerjasama yaitu:

- 1) Tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan.
 - Siswa melakukan pembagian tugas di dalam kelompok.
 - Siswa menyelesaikan tugas sesuai dengan pembagian.
- 2) Mengutarakan pendapat dalam kelompok.
 - Siswa memberikan kesempatan kepada anggota kelompoknya untuk berbicara menyampaikan pendapat tentang tugasnya.
 - Siswa memahami materi dari anggota kelompok lainnya.
- 3) Menghargai pendapat orang lain.
 - Siswa dalam kelompok menyimak dengan seksama ketika anggota lain berbicara.

- Siswa memberikan tanggapan positif terhadap pendapat anggota di dalam kelompok

4) Menunjukkan kekompakkan.

- Siswa dapat berkomunikasi dengan baik di dalam kelompoknya.

1.4.2 *Numbered Heads Together*

Lestari dan Yudhanegara (2015) berpendapat bahwa NHT adalah pembelajaran kooperatif yang memfasilitasi siswa dalam kelompok untuk berdiskusi dan berpikir bersama yang masing-masing anggota diberi sistem penomoran yang berbeda dan memiliki kesempatan untuk menjawab permasalahan yang diajukan oleh guru melalui pemanggilan nomor secara acak.

Langkah-langkah dari NHT yaitu:

- 1) Persiapan
- 2) Penomoran
- 3) Mengajukan pertanyaan
- 4) Berdiskusi bersama
- 5) Pemanggilan nomor
- 6) Kesimpulan